

Tingkat Pengetahuan Perawat Gigi tentang Metode Sterilisasi dengan Pencegahan Infeksi Silang di Puskesmas Wilayah Kota Makassar

Erica Tri Anggraeni¹, Surya Irayani Yunus², Nugraheni Widyastuti³, Hj. Asridiana⁴
Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Makassar
Email : anggraeni.eric04@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan merupakan rangkaian upaya sistematis yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan individu maupun masyarakat. Perbaikan kualitas pelayanan kesehatan berkontribusi langsung terhadap tercapainya tujuan pembangunan kesehatan, yaitu kondisi kesehatan masyarakat yang optimal, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Ketersediaan fasilitas pelayanan dan tenaga medis, terutama dokter gigi, berperan penting dalam menjaga mutu layanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat gigi mengenai metode sterilisasi serta hubungannya dengan penerapan pencegahan infeksi silang di poli gigi Puskesmas wilayah Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional dan melibatkan 20 perawat gigi dari 15 Puskesmas. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai prosedur sterilisasi dan pencegahan infeksi silang, dengan sebagian besar praktik tindakan perawat berada pada kategori baik. Analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan responden ($p = 0,005$), yang menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat gigi, semakin baik pula penerapan tindakan pencegahan infeksi silang. Temuan ini mendukung pentingnya peningkatan pengetahuan melalui pelatihan rutin dan penerapan standar prosedur operasional yang terintegrasi untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas. Berdasarkan hasil penelitian pada perawat gigi di poli gigi pada 15 puskesmas di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan mereka mengenai metode sterilisasi tergolong baik, ditunjukkan oleh mayoritas responden yang memiliki skor pengetahuan tinggi terkait prosedur sterilisasi.

Kata kunci : Pengetahuan, Sterilisasi, Pencegahan Infeksi Silang, Perawat Gigi, Puskesmas

Dental Nurses' Knowledge Level on Sterilization Methods Wiith Cross-Infection Prevention at Makassar Community Health Centers

Erica Tri Anggraeni¹, Surya Irayani Yunus², Nugraheni Widyastuti³, Hj. Asridiana⁴
Bachelor of Applied Dental Therapy Program, Department of Dental Health
Department of Dental Health Poltekkes Kemenkes Makassar
Email: anggraeni.eric04@gmail.com

ABSTRACT

Healthcare services are a series of systematic efforts aimed at maintaining and improving the health status of individuals and communities. Improving the quality of healthcare services directly contributes to achieving the goals of health development, namely optimal public health conditions, including oral and dental health. The availability of healthcare facilities and medical personnel, particularly dentists, plays an important role in maintaining service quality. This study aimed to determine the level of dental nurses' knowledge regarding sterilization methods and its relationship with the implementation of cross-infection prevention in dental clinics at community health centers (Puskesmas) in Makassar City. The study employed an analytic survey design with a cross-sectional approach and involved 20 dental nurses from 15 community health centers. Data were collected using questionnaires and observation sheets, then analyzed descriptively and analytically. The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge regarding sterilization procedures and cross-infection prevention, with most dental nurses' practices categorized as good. Statistical analysis revealed a significant relationship between knowledge level and respondents' practices ($p = 0.005$), indicating that the higher the dental nurses' knowledge, the better the implementation of cross-infection prevention measures. These findings highlight the importance of enhancing knowledge

through regular training and the application of integrated standard operating procedures to improve the quality of dental healthcare services at community health centers. Based on the results of this study on dental nurses at dental clinics in 15 community health centers in Makassar City, it can be concluded that, in general, their level of knowledge regarding sterilization methods is categorized as good, as indicated by the majority of respondents who scored high on sterilization procedure knowledge.

Keywords : Knowledge, Sterilization, Cross-Infection Prevention, Dental Nurse, Community Health Center

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan rangkaian upaya sistematis yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan individu maupun masyarakat. Tugas ini dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang wajib mematuhi standar profesi medis serta kewenangan praktik yang berlaku. Pelanggaran terhadap kewenangan atau prosedur pelayanan kesehatan dapat dikategorikan sebagai pelanggaran standar profesi yang berimplikasi pada mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Heliyana, Anang, & Rismayani Lina, 2022).

Perbaikan kualitas pelayanan kesehatan berkontribusi langsung terhadap tercapainya tujuan pembangunan kesehatan, yaitu kondisi kesehatan masyarakat yang optimal, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Ketersediaan fasilitas pelayanan dan tenaga medis, terutama dokter gigi, berperan penting dalam menjaga mutu layanan. Dokter gigi tidak hanya menangani perawatan gigi dan mulut, tetapi juga memegang peran strategis dalam pencegahan penyakit. Namun, klinik gigi juga dapat menjadi sumber penularan penyakit jika langkah-langkah pengendalian infeksi tidak diterapkan secara ketat (Lumunon, Wonnor, & Pangemanan, 2019).

Pengendalian infeksi silang bertujuan mencegah penularan penyakit dari pasien ke tenaga medis maupun sebaliknya. Centre for Disease Control (CDC) merekomendasikan kewaspadaan universal (universal precaution), yaitu anggapan bahwa seluruh darah dan cairan tubuh berpotensi menularkan infeksi. Bersama American Dental Association (ADA), CDC menetapkan langkah-langkah pencegahan yang mencakup penggunaan alat pelindung diri (APD), sterilisasi dan desinfeksi peralatan serta area kerja, dan pembuangan limbah medis secara tepat (Puspita Sari, Afriza, & Roesnoer, 2014).

Dalam praktik kedokteran gigi, dokter gigi dan terapis gigi kerap melakukan kontak langsung dengan air liur, darah, dan cairan tubuh pasien yang berisiko menularkan penyakit. CDC melaporkan adanya 360 kasus cedera kerja pada tenaga medis gigi, yang melibatkan dokter gigi (36%), dokter bedah mulut (34%), terapis gigi dan mulut (22%), dan mahasiswa kedokteran gigi (4%). Infeksi dapat ditularkan melalui luka tusuk alat tajam, kebersihan tangan yang kurang optimal, maupun droplet saluran pernapasan. Penyakit yang berpotensi menular termasuk Hepatitis B, Hepatitis C, HIV/AIDS, TBC, serta berbagai virus dan bakteri oral (Hamama Fatin Fenny et al., 2023).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan 50.282 kasus HIV dan 7.036 kasus AIDS di Indonesia, dengan Provinsi Jawa Barat menyumbang 6.066 kasus HIV dan 313 kasus AIDS. Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan prosedur pencegahan yang ketat oleh dokter gigi dan perawat gigi untuk melindungi diri serta pasien. Tindakan pencegahan dapat mencakup kebersihan pribadi yang baik, penggunaan APD, serta sterilisasi alat medis secara benar (Hamama Fatin Fenny et al., 2023).

Sterilisasi didefinisikan sebagai proses penghilangan seluruh mikroorganisme hidup, baik patogen maupun non-patogen, termasuk spora, dari alat atau bahan medis. Penggunaan metode sterilisasi yang tepat merupakan langkah kunci dalam pencegahan infeksi silang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

penerapan perlindungan diri di kalangan tenaga medis gigi belum optimal. Misalnya, studi di Makassar menemukan tingkat penerapan perlindungan diri hanya 51–75% (Siampa & Samad, 2012), sedangkan penelitian di Manado menunjukkan 31,25% asisten gigi memiliki pengetahuan kurang memadai tentang sterilisasi (Raule, 2018). Temuan awal di beberapa Puskesmas di Makassar juga mengindikasikan adanya prosedur sterilisasi yang belum konsisten diterapkan. Kondisi ini mendorong dilakukannya penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat gigi mengenai metode sterilisasi terkait pencegahan infeksi silang di poli gigi Puskesmas Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan survei analitik menggunakan pendekatan cross sectional study. Desain ini bertujuan mempelajari hubungan antara risiko dan efek pada satu waktu tertentu melalui pengumpulan data serentak. Pengambilan data dilakukan satu kali menggunakan angket atau kuesioner berisi pertanyaan mengenai pengetahuan perawat gigi tentang metode sterilisasi dan pencegahan infeksi silang. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Puskesmas di Kota Makassar pada bulan Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh perawat gigi yang bekerja di Puskesmas Kota Makassar, meliputi: Tamamaung, Kassi-Kassi, Tamalate, Bara-Baraya, dan Batua (masing-masing 2 perawat gigi), serta Mangasa, Jongaya, Rappokaling, Mamajang, Balaparang, Toddopuli, Panambungan, Pertiwi, Karuwisi, dan Makassar (masing-masing 1 perawat gigi).

Sampel penelitian dipilih dengan teknik random sampling sebanyak 20 perawat gigi yang dianggap mewakili populasi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat gigi tentang sterilisasi dengan pencegahan infeksi silang. Analisis data dilakukan melalui pengolahan statistik deskriptif dan analitik, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan konsistensi data sebelum dianalisis. Penelitian ini tidak memerlukan spesifikasi alat dan bahan khusus selain angket sebagai instrumen utama pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini memaparkan hasil dan pembahasan terkait Tingkat Pengetahuan Perawat Gigi mengenai Metode Sterilisasi dan Pencegahan Infeksi Silang di Poli Gigi Puskesmas Wilayah Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional study dengan melibatkan 20 perawat gigi yang bertugas di berbagai puskesmas di wilayah tersebut. Analisis data difokuskan pada tingkat pengetahuan perawat gigi mengenai prosedur sterilisasi yang benar, serta sejauh mana pemahaman tersebut mendukung penerapan pencegahan infeksi silang dalam pelayanan kesehatan gigi. Temuan yang disajikan pada bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman tenaga kesehatan terhadap prosedur sterilisasi dan menjadi acuan penting untuk meningkatkan mutu layanan di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat gigi tentang metode sterilisasi dan pencegahan infeksi silang di poli gigi Puskesmas wilayah Kota Makassar. Analisis deskriptif tersebut dimanfaatkan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase pada setiap kategori pengetahuan responden, baik terkait prosedur sterilisasi maupun langkah-langkah pencegahan infeksi silang.

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
21-30	3	15
31-40	6	30
41-50	8	40
51-60	3	15
Total	20	100

Tabel tersebut memperlihatkan distribusi responden berdasarkan kelompok usia. Dari 20 responden, mayoritas berada pada rentang usia 41–50 tahun, yaitu sebanyak 8 orang (40%), disusul oleh kelompok usia 31–40 tahun dengan jumlah 6 orang (30%). Sementara itu, kelompok usia 21–30 tahun dan 51–60 tahun masing-masing terdiri atas 3 responden (15%).

Tabel 2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Perempuan	15	75
Laki-laki	5	25
Total	20	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 15 orang (75%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 5 orang (25%).

Tabel 3.
Karakteristik Responden Berdasarkan Puskesmas

Puskesmas	Jenis Sterilisasi	Jumlah	Presentase (%)
PKM Ballaparang	Oven	1	5
PKM Bara-Baraya	Oven	2	10
PKM Batua	Oven	2	10
PKM Jongaya	Oven	1	5
PKM Karuwisi	Oven	1	5
PKM Kassi Kassi	Oven	2	10
PKM Makassar	Oven	1	5
PKM Mamajang	Oven	1	5
PKM Mangasa	Oven	1	5
PKM Panambungan	Oven	1	5
PKM Pertiwi	Oven	1	5
PKM Rappokalling	Oven	1	5
PKM Tamalate	Oven	2	10
PKM Tamamaung	Oven	2	10
PKM Toddopuli	Oven	1	5
Total		20	100

Tabel tersebut menggambarkan bahwa seluruh responden penelitian ini berasal dari 15 Puskesmas berbeda di wilayah Kota Makassar yang sama-sama menggunakan metode sterilisasi oven. Tiga Puskesmas dengan jumlah responden terbanyak adalah PKM Bara-Baraya, PKM Tamalate, dan PKM Tammaung, masing-masing berkontribusi 2 responden (10%). Adapun 12 Puskesmas lainnya masing-masing hanya menyumbang 1 responden (5%).

Tabel 4.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
D3	12	60
D4	8	40
Total	20	100

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berlatar belakang pendidikan Diploma 3 (D3) sebanyak 12 orang (60%), sedangkan 8 responden lainnya (40%) memiliki tingkat pendidikan Diploma 4 (D4).

Tabel 5.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Kurang	2	10
Cukup	9	45
Baik	9	45
Total	20	100

Tabel tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan perawat gigi mengenai metode sterilisasi dan pencegahan infeksi silang. Sebagian besar responden berada pada kategori cukup dan baik, masing-masing berjumlah 9 orang (45%). Sedangkan 2 responden (10%) tergolong memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 6.
Karakteristik Responden Berdasarkan Tindakan

Tindakan	Jumlah	Presentase (%)
Cukup	3	15
Baik	17	85
Total	20	100

Tabel tersebut menampilkan hasil observasi terhadap praktik perawat gigi dalam menerapkan metode sterilisasi dan pencegahan infeksi silang di poli gigi. Mayoritas responden, yaitu 17 orang (85%), menunjukkan praktik yang tergolong baik, sedangkan 3 orang (15%) berada pada kategori cukup.

Tabel 7.
Tabulasi Silang Berdasarkan Pengetahuan dan Tindakan

Pengetahuan	Tindakan				Total
	Cukup		Baik		
	N	%	N	%	
Kurang	1	5%	0	0%	5%
Cukup	2	10%	3	15%	25%
Baik	0	0%	14	70%	70%
Total	3	15%	17	85%	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 20 responden, mayoritas, yakni 85%, menerapkan tindakan yang baik, sementara 15% berada pada kategori cukup. Tidak terdapat responden yang masuk kategori tindakan kurang. Selain itu, responden dengan pengetahuan baik cenderung melakukan tindakan lebih optimal (70%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan cukup (15%) atau kurang (0%).

Tabel 8.
Hasil Analisa dengan Uji Statistik

Variabel	Tindakan
Pengetahuan	α
	P
	N
	0,05
	0,005
	20

Tabel tersebut memperlihatkan hasil analisis uji statistik mengenai hubungan antara pengetahuan dan tindakan. Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah responden sebanyak 20 orang, diperoleh nilai probabilitas $p = 0,005$, yang lebih kecil dari α ($0,005 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 4.1, sebagian besar responden penelitian ini termasuk dalam kelompok usia produktif. Usia produktif biasanya berkaitan dengan pengalaman kerja yang lebih panjang, sehingga memungkinkan individu memiliki pemahaman serta keterampilan yang lebih baik mengenai metode sterilisasi dan upaya pencegahan infeksi silang. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Syakurah dan Windusari (2021) yang menunjukkan bahwa faktor usia dan pengalaman kerja memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan serta perilaku tenaga kesehatan dalam mencegah infeksi selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya adalah laki-laki. Kondisi ini menggambarkan bahwa profesi keperawatan gigi didominasi oleh perempuan, baik di tingkat nasional maupun global. Penelitian Abdelaziz et al. (2021) di Mesir mengungkapkan bahwa mahasiswa

perempuan kedokteran gigi menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap prosedur sterilisasi dibandingkan rekan laki-lakinya. Dominasi tenaga perempuan ini dapat menjadi potensi penting untuk memperkuat penerapan protokol sterilisasi, terutama bila didukung dengan pelatihan yang berkesinambungan.

Berdasarkan Tabel 4.3, para responden berasal dari 15 Puskesmas berbeda di wilayah Kota Makassar dengan distribusi yang relatif merata. Puskesmas Bara-Baraya, Tamalate, dan Tammaung masing-masing menyumbang dua responden, sedangkan Puskesmas lainnya hanya satu responden per fasilitas. Penelitian Leu Obi (2020) menyebutkan bahwa variasi dalam praktik sterilisasi dan pencegahan infeksi di fasilitas kesehatan primer dapat dipengaruhi oleh perbedaan ketersediaan sumber daya dan tingkat pengawasan.

Berdasarkan Tabel 4.4, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan D3, sedangkan sisanya merupakan lulusan D4. Program vokasi seperti D3 umumnya lebih menitikberatkan pada keterampilan teknis, tetapi mungkin memiliki keterbatasan pada pemahaman teoritis dan konseptual. Penelitian Nurhasanah dan Kholid (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan tenaga kesehatan terkait prosedur sterilisasi dan pencegahan infeksi silang. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberian materi penyegaran, meskipun tenaga kesehatan telah memiliki pengalaman kerja.

Berdasarkan Tabel 4.5, tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini tergolong cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat gigi memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep sterilisasi dan pencegahan infeksi silang. Penelitian yang dilakukan di Universitas Prima Indonesia juga menemukan bahwa mahasiswa klinik kedokteran gigi memiliki pengetahuan yang baik terkait pencegahan infeksi silang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami prinsip-prinsip sterilisasi dan mampu menerapkannya dalam praktik klinik gigi, sehingga sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan kategori pengetahuan responden berada pada tingkat cukup baik (Hutajulu et al., 2021).

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil pengisian lembar tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperlihatkan praktik yang tergolong baik, sedangkan hanya sedikit yang berada pada kategori cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas perawat gigi tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik kerja sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Hutajulu et al. (2021) di Universitas Prima Indonesia yang melaporkan bahwa mahasiswa klinik kedokteran gigi memiliki pengetahuan baik mengenai pencegahan infeksi silang dan mampu mengimplementasikannya dalam tindakan klinis.

Hasil penelitian pada Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa mayoritas responden telah menerapkan tindakan yang tergolong baik dalam pencegahan infeksi silang. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berperan dalam memengaruhi praktik mereka, di mana responden dengan pengetahuan lebih tinggi cenderung melakukan tindakan pencegahan secara lebih optimal dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan lebih rendah. Hasil ini konsisten dengan penelitian Dewi dan Rahayu (2020) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan perawat dalam mencegah infeksi nosokomial.

Secara teoritis, Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Tingkat pengetahuan yang memadai dapat mendorong seseorang untuk lebih sadar dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan. Oleh karena itu, tingginya persentase responden dengan pengetahuan dan tindakan yang baik pada penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku yang tepat.

Berdasarkan temuan penelitian dan literatur pendukung, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan berkala mengenai sterilisasi alat dan pencegahan infeksi silang, disertai pengawasan rutin serta penerapan prosedur operasional standar yang terintegrasi. WHO juga merekomendasikan pemanfaatan indikator biologis

dan pelaporan yang sistematis guna memastikan efektivitas proses sterilisasi. Dengan dukungan struktural yang memadai dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, mutu pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas dapat terus ditingkatkan.

Hasil analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan tindakan responden. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik pula tindakan yang diterapkannya dalam pencegahan infeksi silang. Temuan ini juga memperkuat hasil deskriptif sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan lebih tinggi cenderung lebih konsisten melaksanakan langkah-langkah pencegahan dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan lebih rendah.

Menurut Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2012), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (seperti pengetahuan, sikap, dan keyakinan), faktor pendukung (misalnya ketersediaan sarana serta prasarana), dan faktor pendorong (dukungan lingkungan sosial). Pengetahuan memegang peranan penting sebagai faktor predisposisi, karena tanpa pengetahuan yang cukup, sulit bagi individu untuk secara konsisten menerapkan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan landasan utama dalam membentuk perilaku yang baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Jean Henry R. (2018) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan mengenai metode sterilisasi dengan pencegahan infeksi silang di tujuh puskesmas di Kota Manado. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang sterilisasi, semakin baik pula tindakan pencegahan infeksi silang yang dilakukan. Selaras dengan itu, Putri & Handayani (2020) juga melaporkan bahwa tenaga kesehatan dengan pengetahuan lebih baik cenderung lebih disiplin dalam menerapkan prosedur pencegahan infeksi. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang telah ada, tetapi juga memperkuat bukti empiris bahwa peningkatan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas tindakan responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perawat gigi di poli gigi pada 15 puskesmas di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan mereka mengenai metode sterilisasi tergolong baik, ditunjukkan oleh mayoritas responden yang memiliki skor pengetahuan tinggi terkait prosedur sterilisasi. Karakteristik responden mayoritas berada pada rentang usia 31–40 tahun, didominasi oleh perempuan, berpendidikan terakhir D3 keperawatan gigi, dan tersebar di berbagai puskesmas wilayah Kota Makassar. Selain itu, ditemukan pula adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang sterilisasi dan tindakan yang dilakukan perawat gigi dalam mencegah infeksi silang.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar pihak puskesmas meningkatkan upaya pengendalian dan pencegahan infeksi silang di kalangan tenaga kesehatan gigi melalui pelatihan rutin mengenai pengendalian infeksi serta penambahan sarana dan fasilitas penunjang medik untuk memastikan penerapan standar prosedur berjalan optimal. Bagi perawat gigi, disarankan untuk terus memperdalam pengetahuan dan keterampilan terkait metode sterilisasi serta mengaplikasikannya secara konsisten dalam praktik sehari-hari guna menjaga keselamatan pasien maupun diri sendiri. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan metode penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaziz, W. M., Elsheikh, M. R., & Abdalla, M. A. (2021). Knowledge and Practice of Dental Students on Sterilization in Egypt. *International Journal of Dentistry*, 2021, Article ID 8897714.
- Dewi, N. P., & Rahayu, S. (2020). Hubungan pengetahuan dengan tindakan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 45–52.
- Hamama Fatin Fenny, Nuraningsih Hera, Yonan Herianto, and Dewi Sodja Laela. 2023. "Penatalaksanaan pengendalian infeksi silang di puskesmas caringin kecamatan babakan ciparay kota bandung tahun 2022." *JURNAL TERAPI GIGI DAN MULUT* Vol.2 No.2: 86.
- Heliyana, Anang, and Rismayani Lina. 2022. "dental and oral therapist knowledge about sterilization tools with internal compliance executing standard operating sterilization procedure." *The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)* Volume 6: 145–47.
- Hutajulu Yonannes. 2021. "Tindakan Pencegahan Infeksi Silang Kepaniteraan Klinik Mahasiswa Di RSGM Universitas Prima Indonesia." *urnal Prima MedikaSains* 3(1): 13–17.
- Leu Obi, A. (2020). Observasi Kinerja Petugas dalam Pencegahan Infeksi Silang di Puskesmas Kota Kupang. *Jurnal Kesehatan Prima*, 14(1), 33–39.
- Lumunon. P Novita, Wonnor. S.N Vonny, and Pangemanan. C. H Damajanty. 2019. "Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Silang Pada Tindakan Ekstraksi Gigi Di Poli Gigi Puskesmas Kakaskasen Tomohon." *Jurnal e-Gigi (eG)* Volume 7: 34–35.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhasanah, L., & Kholid, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Pencegahan Infeksi Silang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 16(1), 45–52.
- Putri, A. D., & Handayani, R. (2020). Tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pencegahan infeksi silang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 101–109.
- Puspita Sari, Intan', Dhona' 'Afriza, and Masra' 'Roesnoer. 2014. "Hubungan antara pengetahuan tentang infeksi silang dengan penatalaksanaan pencegahan infeksi." *Jurnal B-Dent* 1: 30–37.
- Raule, Henry Jean. 2018. "523-Article Text-936-1-10-20181107." *Pengetahuan perawat gigi tentang metode sterilisasi dengan pencegahan infeksi silang di poli gigi puskesmas ranotana weru di kota manado* vol. 1 no. 1: 49.
- Syakurah, R. A., & Windusari, R. R. (2021). Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan dalam Pencegahan Infeksi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 120–127.